

Investigating Belitung's Traditional Marriage In Cultural Perspective: A Case Study Of Belitung's Traditional Marriage Process Until The Change Of Times

**Menelisk Perkawinan Adat Belitung Dalam Perspektif Kebudayaannya:
 Studi Kasus Prosesi Perkawinan Adat Belitung Hingga Perubahan Zaman**

Annisa ^{1a(*)} Ahmad Ruslan², Desvian Bandarsyah³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

³Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

an4036409@gmail.com

(*) 081932612984

How to Cite: Annisa, Ruslan, Bandarsyah (2021). Menelisk Perkawinan Adat Belitung Dalam Perspektif Kebudayaannya: Studi Kasus Prosesi Perkawinan Adat Belitung Hingga Perubahan Zaman. *Santhet*, 5(2), 98-102. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received:
 Revised:
 Accepted:
Keywords:
 Marriage,
 Mutus
Paham,
Belitung Culture

Abstract

Mutus paham is a family of women and men who know each other, and every parent is more stable about his prospective son-in law, then the marriage habit is continued with Mutus Paham, which is a wedding ceremony, at the Mutus Paham ceremony the parents of the bride and groom visit the bridegroom's house men. They will hold a meeting to determine the date of the marriage contract (consent granted). Mutus paham activities are carried out at night, so people who work can also attend Mutus Paham activities are carried out at night, so people who work can also attend Mutus Paham activities. In Mutus Paham signifies that in the belitong Melayu Marriage Tradition applicants are women. If Jajak Gede is accepted by the male family, the the women's proposal is accepted and returned by the man by giving the bride (usually clothes). A wedding in Belitong is a place where the groom waits to be picked up by the bride. When taken by the bride, the groom hands over the tipa. Tipa is a box containing money that is kept behind a flowerarrangement as an expression of the pleasure of having a wife. The method that I do is using a literature study.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan berbagai suku, ras dan budaya serta memiliki lebih dari 17 ribu pulau. Misalnya suku-suku di Indonesia memang sangat beragam. Karena pada dasarnya mereka memiliki ciri khas tersendiri seperti kebudayaan yang dihasilkan, kebiasaan, adat istiadat dan lain sebagainya. Kita sebagai bangsa Indonesia patut bangga akan hal tersebut. Karena diantara sekian banyaknya suku, ras dan budaya kita dapat hidup berdampingan.

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia. Akan tetapi sebelum adanya pernikahan pasti ada yang namanya neresik atau bisa diartikan dengan orang tua mencari jodoh bagi anaknya. Lalu ada tahap mutus paham atau bisa disebut dengan tahap setelah keluarga bujang (laki-laki) dan dayang (Perempuan) saling mengenal, serta masing-masing orang tua semakin mantep akan calon menantunya. Lalu ada yang namanya ngantar jajak gede atau bisa disebut dengan lamaran dari pihak perempuan kerumah pihak laki-laki untuk menyerahkan jajak gede (makan-makanan besar dan yang lainnya) kepada pihak laki-laki, dan tahap terakhir yaitu dilanjutkan dengan pernikahan yang ditempatkan di rumah mempelai perempuan.

Perkawinan menjadi penting dalam kehidupan manusia. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Melayu yang berada di kota Pangkalpinang, Bangka Belitung. Dalam tata cara upacaranya pun dilaksanakan dengan sedemikian rupa. Adanya upacara-upacara yang harus sempurna. Perkawinan ataupun pernikahan adalah kebutuhan biologis, mencapai status dalam sosial, mengikat tali darah serta meneruskan keturunan. Kehidupan masyarakat Bangka Belitung yang kental dengan unsur Melayu dan juga Agama Islam yang masih berkaitan dengan siklus kehidupan serta tahapan dalam kehidupan seperti kelahiran, dewasa, perkawinan, hingga kematian. Apa yang dilakukan dalam upacara perkawinan adat Bangka Belitung tidak serta merta ditinggalkan apa yang sudah diwarisi adat Melayu (Muhidin, 2015: 81-82).

METODE

Metode penelitian menggunakan metode studi kepustakaan buku dan literature seperti jurnal serta skripsi online dan website yang ada didalam internet sesuai dengan judul yang saya angkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkawinan

Perkawinan merupakan dari ikatan lahir dan batin laki-laki serta perempuan untuk berumah tangga dilandasi dengan ketuhanan yang maha esa. Perkawinan merupakan akad untuk menghalalkan hal dari laki-laki dan perempuan yang semestinya bukan muhrim (Beni, 2011: 9).

Dengan begitu dalam perkawinan adalah hal yang diperintahkan dalam agama dengan tujuannya adalah yaitu agama, risalah untuk dititipkan kepada manusia atau syariat yang dapat memberikan hak-hak untuk laki-laki secara sah. Karena masih berhubungannya menurut mazhab Hanafiyah bahwa akad secara sengaja untuk melakukan kehalalan bagi laki-laki ketika menyelenggarakan akad (Zuhaili, 2007: 48).

Tujuan dalam melaksanakan perkawinan bagi laki-laki dan perempuan untuk memberikan kebutuhan yang sama seperti pada umumnya. Kemudian juga untuk membentuk rumah tangga dalam ikatan suci. Tujuan lain dari perkawinan untuk memenuhi syariat agama untuk menciptakan keluarga yang damai dan baik, serta tidak terlepas dari hubungan antara manusia dan juga hubungan ke maha kuasa (Zulkarnain, 2020: 42).

Langkah Yang Panjang Dalam Prosesi Perkawinan Adat Belitung

Dalam perkawinan memiliki nilai-nilai yang sakral serta unik, seperti halnya yang dilakukan dalam perkawinan adat Belitung yaitu: (1) Neresik adalah bagian orang tua untuk mencarikan jodoh kepada anaknya melalui usaha mencari tahu melalui latar belakang calon dan juga keluarganya. (2) Mutus Paham merupakan bagian sudah saling mengenal antara masing-masing orang tua dan juga calon. pada acara Mutus Paham ini juga pihak dari orang tua calon mempelai perempuan akan mendatangi rumah orang tua dari pihak laki-laki untuk menentukan kapan diselenggarakan perkawinan. Dalam melakukan Mutus Paham juga harus membawakan simbol untuk lamaran seperti halnya kue bolu panggung ataupun bolu kukus. (3) Panitia Gawai adalah bentuk dari bagian menyelenggarakan dalam upacara perkawinan yang terdiri dari penghulu, wakil penghulu hingga tukang yang membantu dalam perkawinan. (4) Betangas merupakan bagian dari mandi dengan berbagai bunga serta ramuan untuk memberikan harum ke badan perempuan. Berbagai ramua seperti rempah kayu manis, pala, cengkeh, pandan, bunga kenanga hingga jeruk purut. (5) Akad Nikah bagi adat Belitung dilaksanakan dihari yang sama pada pelaksanaan Gawai, akan tetapi bisa saja dilakukan pada hari yang berbeda. Karena sesuai pada kesepakatan bersama antara kedua keluarga laki-laki dan perempuan. (6) Ngasah Gigi dan Ngandam Rambut merupakan bagian dari prosesi selanjutnya untuk kedua mempelai diratakan gigi yang dilaksanakan oleh Mak Inang yaitu merupakan dari Gawai. Kemudian rambut untuk calon perempuan akan dibersihkan dan dicukur serta dirapihkan agar cantik. (7) Akad Nikah, merupakan bagian dari kesepakatan antara kedua keluarga untuk melaksanakan prosesi akad nikah pada saat Mutus Paham. (8) Bejamu, merupakan bagian dari jamu-jamuan silaturahmi keluarga pada malam hari. Yang datang untuk melaksanakan Bejamu ini adalah keluarga dekat. Tujuannya untuk mengharapkan serta meminta doa restu dari keluarga. Acara ini dihibur dengan hiburan tradisional yaitu campak, beripat atau beregong (Indonesia, 2019)

Perkawinan Adat Belitung

Perkawinan adat Belitung merupakan prosesi yang dimana pihak perempuan untuk melamar laki-laki kerumahnya. Calon pengantin perempuan yang meminang laki-laki merupakan sebuah simbol dengan arti untuk mengikat mempelai sebagai bentuk dari diterimanya. Yang kedua merupakan prosesi untuk merundingkan kapan perkawinan digelar (Akhlanudin, 2020)

Pada proses penjemputan oleh pihak perempuan, makan selama perjalanan tersebut diiringi oleh iringan musik seperti rebana. Setibanya di rumah mempelai perempuan, maka dari mempelai laki-laki tidak secara langsung bisa menemui mempelai perempuan. Maka dengan begitu, perwakilan dari pihak laki-laki akan beradu pantun dengan perwakilan dari perempuan. Tradisi ini disebut juga *Beretbut Lawang*. Pada prosesi *Berebut Lawang* ini perwakilan dari laki-laki harus melewati tiga pos sebelum untuk memasuki mempelai perempuan. Perwakilan dari laki-laki akan mengasih unag untuk perwakilan perempuan yang biasa disebut *uang perayu* guna untuk dipersilahkan masuk. Dan setelah melalui *Berebut Lawang* di pos terakhir yaitu berada tepat di kamar mempelai perempuan, dan juga akan diselenggarakan akad nikah (Elvian, 2016). Akan tetapi sebelum melakukan akad nikah, pihak perwakilan dari perempuan akan kotak *tipa* guna melihatnya. Pada saat selesainya membuka kotak tersebut serta juga memberikan pemberian dari pihak laki-laki, dengan demikian pula juga dimulainya ijab kabul. Ketika selesainya

ijab kabul, acara selanjutnya adalah kedua mempelai melakukan penerimaan ucapan selamat dari para undangan pada acara perkawinan tersebut (Tauhid, 2020).

Pakaian Adat Belitung Pada Perkawinan

Pakaian yang digunakan dalam perkawinan adat Belitung ini merupakan paduan dari kebudayaan Arab serta Tionghoa. Pada akulturasi kebudayaan ini, pakaian adat dinamakan Baju Seting dan Cual. Baju Seting adalah pakaian yang digunakan oleh perempuan seperti modelnya adalah baju kurung warna merah serta dibuat dari kain beludru ataupun sutra. Baju Seting ini dipadu dengan bawahannya menggunakan kain cual (Elvian & Karnawati, 2015).

Sekilas motif pada kain cual ini mirip dengan kain songket dari Palembang. Dengan adanya perbedaan antara kain cual dengan kain songket Palembang yaitu terdapat pada motif bunga cengkeh dan cempaka.

Kemudian pakaian tersebut tidak melupakan berbagai hiasan aksesoris seperti adanya mahkota emas, penutup dada berbentuk bunga teratai, kalung anting yang panjang, hiasan di telinga, gelang pending untuk ikat pinggang.

Kemudian pada pakaian laki-laki menggunakan jubah Arab yang berwarna merah dengan paduan selempang di bahu kanan. Untuk bagian bawah menggunakan celana yang warnanya bisa dipadukan dengan bagian atasannya. Kemudian dilengkapi dengan aksesoris yang sama seperti pengantin perempuan, dan ditambah dengan selop untuk alas kaki (Dinas Pariwisata Kota Pangkalpinang, 2019).

Perubahan Zaman Mulai Hilangnya Perkawinan Adat Belitung

Dengan perubahan pada budaya di perkawinan menjadi suatu perubahan yang struktur serta sosial budaya. Dengan berbagai pandangan teori-teori yang mengakibatkan perubahan fungsional dalam sosial pada budaya di perkawinan yang disebabkan adanya faktor sosial hingga non-sosial yang berkaitan dengan unsur lain pada struktural masyarakat (Samsudin, 2016: 144-145).

Faktor pertama adalah pada perkawinan masih konsisten, akan tetapi saat ini hanya menjadi bagian nilai substansi yang bergeser menjadi bagian formalitas dari prosedural saja. Faktor kedua adalah persiapan mental serta jaminan dari orang tua yang tidak terlalu ketat. Pada persiapan mental menjadi tolak ukur usia antara 25 hingga 30 tahun bagi laki-laki, perempuan di usia 20 hingga 25 tahun. Karena itu dari faktor ini membuat para orang tua hanya memberikan izin tertentu seperti harus seiman serta sudah memiliki penghasilan. Faktor ketiga adalah sebagian kecil dari kasus perkawinan dilaksanakan tidak melalui kantor pencatatan resmi ataupun formal dari Kantor Urusan Agama (KUA). Berbagai kasus dalam perkawinan menjadi sangat tidak mempengaruhi niat dari perkawinan yang formal serta sah dari kantor pencatatan serta keabsahan oleh pemerintah untuk mengupayakan masyarakat pada umumnya. Faktor keempat adalah pada perkawinan biasanya ada beberapa syarat seperti pelanggaran adat Melayu. Banyak terjadi di kalangan keluarga yang tidak melaksanakan perkawinan seperti halnya yang dimulai dari proses lamaran hingga resepsi. Karena itu menjadi buruk dikarenakan kebebasan pergaulan antaran laki-laki dan perempuan. Faktor kelima adalah pada perkawinan terus berupaya memenuhi kebutuhan seksual. Dalam status di perkawinannya bukan menjadi benteng untuk menyelamatkan dari adanya pergaulan bebas, melainkan hanya untuk tuntutan dari salah satu pihan untuk menutupi kesalahan sosial (Samsudin, 2016: 145).

PENUTUP

Indonesia terkenal dengan berbagai suku, ras dan budaya serta memiliki lebih dari 17 ribu pulau, misalnya suku-suku di Indonesia memang sangat beragam. Karena pada dasarnya mereka memiliki ciri khas tersendiri seperti kebudayaan yang dihasilkan, kebiasaan, adat istiadat dan lain sebagainya. Karena diantara sekian banyaknya suku, ras dan budaya kita dapat hidup berdampingan. Perkawinan bagi adat Belitung merupakan rangkaian yang panjang yang dimulai dari Neresik, Mutus Paham, hingga prosesi akad nikah berlangsung. Pada proses perkawinan juga pun dilengkapi dengan pakaian ada Belitung yaitu merupakan perpaduan akulturasi dari Arab dan Tionghoa. Akan tetapi para perubahan zaman ini banyak sekali faktor sosial yang mengakibatkan hampir hilangnya proses perkawinan ada Belitung karena berbagai faktor. Faktor tersebut akan mengurangi nilai substansial dari adat perkawinan menjadi formalitas saja, bahkan dalam hilangnya perkawinan adat hanya untuk menutupi kesalahan sosial yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlanudin. (2020). Adat Pernikahan di Belitung. Retrieved July 4, 2021, from jabejabe website: <https://www.jabejabe.co/belitung/2020/08/26/adat-pernikahan-di-belitung/>
- Beni, A. S. (2011). *Fiqih Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dinas Pariwisata Kota Pangkalpinang. (2019). Pakaian Adat Bangka Belitung. Retrieved July 4, 2021, from Wonderful Pangkal Pinang website: <https://wonderful.pangkalpinangkota.go.id/bajuadatbangkabelitung/>
- Elvian, A. (2016). *Organisasi Sosial Suku Bangsa Melayu Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Elvian, A., & Karnawati, T. (2015). *Pakaian Adat Dan Pakaian Adat Pengantin Paksian Serta Upacara Adat Perkawinan Kota Pangkalpinang*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Indonesia, G. W. (2019). Prosesi Pernikahan Adat Belitung Bangka Belitung. Retrieved July 4, 2021, from GPS Wisata Indonesia website: <https://gpswisataindonesia.info/prosesi-pernikahan-adat-belitung-bangka-belitung/>
- Muhidin, R. (2015). KOSAKATA BUDAYA YANG BERHUBUNGAN DENGAN ADAT PERKAWINAN MELAYU BANGKA DI KOTA PANGKATPINANG. *Jurnal Widyaparwa*, 43(1), 79–89.
- Samsudin. (2016). Perubahan Nilai Perkawinan: Studi Perubahan Sosial pada Masyarakat Muslim Kota Bengkulu. *Manhaj*, 4(2), 141–149.
- Tauhid. (2020). Pernikahan Adat Belitung. Retrieved July 4, 2021, from Indonesia Kaya website: <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/pernikahan-adat-belitung/>
- Zuhaili, W. A. (2007). *Fiqih Islam: Al adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zulkarnain, R. (2020). *Tradisi Betamat Telok Idang Dalam Pernikahan Adat Bangka Perspektif 'Urf (Studi Kasus Di Desa Paya Benua Kecamatan, Mendo Barat, Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.